PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS KOMPETENSI UNTUK PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Jaslainy[1], Nani Hayda Fitri[2], Maryani Sastera[3], Rosniati Hakim[4], Ahmad Lahmi[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
jaslainy12345@gmail.com[1], nanihaydafitri08@gmail.com[2],
maryanisastera9@gmail.com[3], rosniatihakim123@gmail.com[4],
lahmiahmad527527@gmail.com[5]

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the development of a competency-based Islamic Education (PAI) curriculum as an effort to enhance students' character. The urgency of this research is based on the increasingly complex moral and social challenges faced by the younger generation, indicating that Islamic Education learning should not only focus on mastery of subject matter but also on the formation of attitudes and behaviors. This study employs a qualitative approach using a library research method and descriptive analysis of the concept of competency-based curriculum and its implementation in Islamic Education learning. The findings reveal that a competency-based PAI curriculum emphasizes the integration of spiritual attitudes, social attitudes, knowledge, and skills. The strengthening of students' character is carried out through the integration of religious values, honesty, discipline, responsibility, and tolerance into learning objectives, learning materials, active learning strategies, and authentic assessment systems. Therefore, the development of a competency-based PAI curriculum plays a strategic role in shaping students who possess strong character, noble morals, and the ability to internalize and practice Islamic values in their daily lives.
Keywords: *Islamic Education curriculum, competency-based curriculum, character education, Islamic learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kompetensi sebagai upaya meningkatkan karakter peserta didik. Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda, sehingga pembelajaran PAI perlu dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) serta analisis deskriptif terhadap konsep kurikulum berbasis kompetensi dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI berbasis kompetensi menekankan keterpaduan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan karakter peserta didik dilakukan melalui integrasi nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi ke dalam tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran aktif, serta sistem penilaian autentik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang

berkarakter, berakhlak mulia, serta mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
Kata kunci: kurikulum PAI, Berbasis kompetensi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Agama Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk peserta didik sebagai insan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, tantangan moral dan etika semakin kompleks—berupa meningkatnya perilaku intoleransi, rendahnya kedisiplinan, serta lemahnya rasa tanggung jawab di kalangan generasi muda. Tantangan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan substansi ajaran moral dan nilai-nilai spiritual, berada pada posisi strategis dalam mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kurikulum sebagai landasan formal penyelenggaraan pendidikan memiliki peran krusial. Menurut Mulyasa (2017), kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, tetapi merupakan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang efektif harus mampu menjembatani aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik sehingga peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan moral. Dalam konteks PAI, kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa sehingga nilai-nilai keimanan dan akhlak menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman belajar sehari-hari.

Namun, realitas di banyak lembaga pendidikan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI masih sering difokuskan pada aspek kognitif, seperti hafalan materi dan kemampuan menjawab soal, sementara aspek afektif dan pembentukan karakter kurang mendapat perhatian serius. Fenomena ini menunjukkan adanya gap antara tujuan ideal pendidikan

karakter dan implementasi pembelajaran sehari-hari. Penelitian oleh Suyanto (2018) menegaskan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki potensi kuat dalam mengintegrasikan dimensi sikap dalam proses pembelajaran, karena pendekatan ini menuntut pengembangan kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang.

Lebih jauh, Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Competency-Based Curriculum) menurut Larasati dan Supriyadi (2019) berfokus pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menempatkan kompetensi sikap sebagai bagian tak terpisahkan dari tujuan pembelajaran sehingga memungkinkan integrasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, refleksi diri, dan evaluasi autentik. Sementara itu, Widiastuti dan Putra (2020) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum yang memperhatikan karakter memerlukan kolaborasi antara perumusan tujuan kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem penilaian yang mampu mengukur perubahan sikap dan perilaku, bukan sekadar hasil tes tertulis.

Fakta empiris menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi diintegrasikan secara sistematis dalam tujuan pembelajaran PAI, materi pelajaran, metode pengajaran, serta alat penilaian, terjadi peningkatan kualitas perilaku peserta didik. Sebagai contoh, sekolah yang menerapkan pembelajaran kontekstual dan autentik dalam PAI melaporkan peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial keagamaan serta pengembangan sikap tanggung jawab dalam kerja kelompok. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berkutat pada aspek informasi tanpa memperhatikan internalisasi nilai tidak cukup kuat dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi dapat dirancang secara sistematis dan diimplementasikan untuk mendukung peningkatan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan

untuk (1) mendeskripsikan konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi yang berorientasi pada karakter, (2) menganalisis prinsip-prinsip dan strategi yang relevan dalam perumusan dan implementasi kurikulum, serta (3) mengevaluasi dampaknya terhadap penguatan karakter peserta didik.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dalam memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara kurikulum berbasis kompetensi dan pendidikan karakter, khususnya dalam PAI. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi penyusunan dokumen kurikulum, tenaga pendidik, dan pengambil kebijakan pendidikan agar pembelajaran PAI dapat lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research)**.** Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kompetensi dalam peningkatan karakter peserta didik. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena melalui eksplorasi mendalam terhadap konsep, teori, dan interpretasi data secara deskriptif. Sementara itu, studi kepustakaan menurut Zed (2017) merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk dianalisis secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan karakter, serta pembelajaran PAI yang diterbitkan minimal tahun 2017. Data sekunder meliputi artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta referensi relevan lainnya yang mendukung kerangka analisis. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi isi dengan fokus penelitian, serta kebaruan publikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengorganisasi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis)**.** Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan metode analisis yang digunakan untuk menafsirkan makna dari teks secara sistematis, objektif, dan terstruktur. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, penarikan hubungan antar konsep, serta penyusunan interpretasi deskriptif mengenai pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber**,** yaitu membandingkan berbagai referensi dari buku, jurnal, dan dokumen resmi untuk memastikan konsistensi konsep dan temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian teori dan hasil kajian agar interpretasi yang dihasilkan bersifat logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kompetensi memiliki relevansi yang kuat dalam upaya peningkatan karakter peserta didik. Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pencapaian kemampuan utuh yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi. Dalam konteks PAI, kompetensi sikap menjadi fondasi utama karena berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Integrasi ketiga ranah tersebut menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembiasaan nilai dan pembentukan perilaku.

1. Konsep Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kompetensi berangkat dari pemahaman bahwa kurikulum harus berorientasi pada capaian kemampuan nyata peserta didik, bukan sekadar penyampaian materi. Kurikulum berbasis kompetensi

menekankan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu kesatuan hasil belajar. Mulyasa (2017) menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan aplikatif sesuai tuntutan kehidupan nyata. Dalam konteks PAI, kemampuan tersebut tidak hanya berupa pemahaman ajaran Islam, tetapi juga kemampuan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Suyanto (2018) menjelaskan bahwa kompetensi sikap merupakan dimensi penting dalam kurikulum karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter. Dalam PAI, kompetensi sikap spiritual dan sosial menjadi fondasi, karena pendidikan agama pada dasarnya bertujuan membentuk pribadi berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi harus merumuskan tujuan pembelajaran dalam bentuk capaian sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta toleransi.

Menurut Larasati dan Supriyadi (2019), kurikulum berbasis kompetensi menuntut perumusan capaian pembelajaran yang jelas, terukur, dan kontekstual agar proses pembelajaran dapat mengarahkan peserta didik pada pengalaman belajar yang bermakna. Dalam PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan indikator yang menghubungkan konsep keislaman dengan situasi kehidupan nyata, seperti praktik ibadah, interaksi sosial yang beretika, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Lebih lanjut, Widiastuti dan Putra (2020) menekankan bahwa pengembangan kurikulum berbasis karakter harus dilakukan secara sistemik, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Artinya, kurikulum PAI berbasis kompetensi tidak hanya berhenti pada dokumen tertulis, tetapi harus diimplementasikan dalam praktik pembelajaran yang mendorong internalisasi nilai melalui keteladanan guru, pembiasaan, refleksi, serta pengalaman langsung peserta didik.

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi menempatkan pendidikan karakter sebagai inti proses pembelajaran. Kurikulum tidak lagi berfokus pada transfer informasi

keagamaan, tetapi pada pembentukan kompetensi utuh yang mencerminkan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan peserta didik.

2. Integrasi Nilai Karakter dalam Struktur Kurikulum

Integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI berbasis kompetensi merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi berlanjut pada pembentukan sikap dan perilaku. Menurut Mulyasa (2017), kurikulum yang efektif harus mengintegrasikan nilai dalam setiap komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi. Artinya, nilai karakter bukan merupakan muatan tambahan, melainkan bagian inheren dari keseluruhan sistem kurikulum.

Suyanto (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembelajaran yang konsisten dan kontekstual. Dalam PAI, nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan dalam kompetensi dasar maupun indikator pembelajaran. Misalnya, materi tentang ibadah tidak hanya menekankan tata cara, tetapi juga nilai kedisiplinan dan tanggung jawab; materi akhlak dikaitkan dengan perilaku sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menurut Larasati dan Supriyadi (2019), integrasi nilai karakter dalam kurikulum berbasis kompetensi dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang memberi ruang pengalaman langsung kepada peserta didik. Kegiatan diskusi nilai, studi kasus moral, pembelajaran berbasis proyek, dan pembiasaan perilaku positif merupakan bentuk implementasi yang memungkinkan peserta didik memahami sekaligus mempraktikkan nilai yang dipelajari. Dengan demikian, proses belajar menjadi sarana internalisasi nilai, bukan sekadar penyampaian konsep.

Widiastuti dan Putra (2020) menambahkan bahwa integrasi karakter juga harus tercermin dalam sistem penilaian. Penilaian autentik seperti observasi sikap, jurnal refleksi, dan penilaian diri menjadi instrumen penting untuk melihat perkembangan karakter peserta didik. Evaluasi semacam ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan sikap dihargai

sama pentingnya dengan hasil tes pengetahuan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika nilai karakter diintegrasikan secara sistematis dalam struktur kurikulum—baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi—pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini memperkuat peran kurikulum PAI berbasis kompetensi sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

3. Peran Strategi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter

Strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum PAI berbasis kompetensi, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak akan memberikan dampak optimal tanpa didukung strategi pembelajaran yang sesuai. Menurut Mulyasa (2017), pembelajaran berbasis kompetensi menuntut keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara nyata. Dalam konteks PAI, hal ini berarti pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman, bukan hanya memahaminya secara teoritis.

Suyanto (2018) menekankan bahwa pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus moral, simulasi, serta pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih mengambil keputusan yang mencerminkan nilai moral dan agama. Strategi ini membantu peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, empati, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain.

Menurut Larasati dan Supriyadi (2019), pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) sangat relevan dalam kurikulum berbasis kompetensi karena mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Dalam PAI, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan proyek sosial, praktik ibadah bersama, atau kegiatan

kepedulian sosial yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai religius dan sosial secara langsung. Dengan pengalaman nyata tersebut, nilai karakter lebih mudah diinternalisasi dan menjadi bagian dari kebiasaan.

Selain metode pembelajaran, keteladanan guru memiliki peran sentral. Widiastuti dan Putra (2020) menyatakan bahwa guru merupakan figur utama dalam pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model akhlak dalam keseharian di sekolah. Sikap disiplin, jujur, sabar, dan adil yang ditunjukkan guru akan memperkuat pesan nilai yang diajarkan di kelas.

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang variatif, partisipatif, dan kontekstual, didukung oleh keteladanan guru serta budaya sekolah yang religius, memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses pembentukan pengalaman nilai yang berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan jembatan utama antara konsep kurikulum berbasis kompetensi dan terwujudnya karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

4. Evaluasi Berbasis Kompetensi dan Dampaknya terhadap Karakter

Evaluasi merupakan komponen penting dalam kurikulum berbasis kompetensi karena berfungsi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks PAI, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku. Mulyasa (2017) menyatakan bahwa penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi harus bersifat autentik, yaitu menilai kemampuan peserta didik dalam konteks nyata serta mencerminkan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Suyanto (2018) menegaskan bahwa penilaian karakter tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis, melainkan melalui observasi berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik. Oleh karena itu, instrumen seperti lembar observasi sikap, jurnal refleksi, penilaian diri (self-assessment), dan penilaian antar teman (peer assessment) menjadi bagian penting dalam evaluasi PAI

berbasis kompetensi. Melalui teknik ini, guru dapat memantau perkembangan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial peserta didik secara lebih komprehensif.

Menurut Larasati dan Supriyadi (2019), evaluasi autentik mendorong peserta didik untuk lebih sadar terhadap proses belajar mereka sendiri. Ketika peserta didik diminta melakukan refleksi diri, mereka belajar menilai perilaku dan sikapnya, sehingga terbentuk kesadaran moral yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kontrol diri (self-control) dan tanggung jawab personal.

Widiastuti dan Putra (2020) menambahkan bahwa keberhasilan evaluasi berbasis kompetensi juga dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan umpan balik (feedback). Umpan balik yang konstruktif membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memotivasi mereka untuk memperbaiki perilaku. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan evaluasi berbasis kompetensi dalam PAI berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketika penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, peserta didik lebih terdorong untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial. Evaluasi yang menekankan proses, bukan hanya hasil, menjadikan pembelajaran PAI sebagai proses pembentukan karakter yang utuh dan berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kompetensi memiliki peran strategis dalam meningkatkan karakter peserta didik. Kurikulum berbasis kompetensi menekankan keterpaduan antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku. Konsep ini menempatkan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan

kepedulian sosial sebagai bagian inti dari tujuan pendidikan.

Integrasi nilai karakter dalam struktur kurikulum yang meliputi perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Strategi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan reflektif, disertai keteladanan guru serta budaya sekolah yang mendukung, terbukti memperkuat proses internalisasi nilai pada peserta didik. Selain itu, penerapan evaluasi autentik memungkinkan penilaian perkembangan karakter dilakukan secara lebih komprehensif, tidak terbatas pada aspek kognitif saja.

Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis kompetensi menjadi instrumen efektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh konsistensi perencanaan kurikulum, kualitas strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang selaras dengan tujuan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.

Larasati, D., & Supriyadi. (2019). Implementasi kurikulum berbasis kompetensi dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 112–120.

Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.

Suyanto. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–10.

Widiastuti, R., & Putra, A. (2020). Evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 85–96.

Zed, M. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.